



ANALISIS PROBLEMATIKA GURU DALAM AKSI NYATA PLATFORM MERDEKA MENGAJAR (PMM) DI SEKOLAH DASAR NEGERI 060899 MEDAN MAIMUN

Indri Yohana Sirait^{1*}, Masta Marselina Sembiring², Irsan³, Fahrur Rozi⁴, Apiek Gandamana⁵

^{1*2,3,4,5} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Medan

*Email: indriyohanasirait@mhs.unimed.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i2.4182>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis problematika guru dalam mengimplementasikan aksi nyata Platform Merdeka Mengajar (PMM) di sekolah dasar serta upaya yang dilakukan untuk mengatasinya, khususnya di SDN 060899 Medan Maimun. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dengan metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap sepuluh guru yang telah melaksanakan aksi nyata berbasis PMM, dilengkapi observasi langsung dan dokumentasi untuk memperoleh data alamiah tanpa manipulasi. Analisis data dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi fenomena, persepsi, dan solusi dari responden. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru telah menerapkan berbagai aksi nyata seperti pembelajaran berdiferensiasi, penggunaan media teknologi, dan diskusi aktif siswa, yang membawa perubahan positif berupa metode mengajar yang lebih inovatif, menyenangkan, dan berpusat pada siswa. Namun, problematika guru mencakup keterbatasan sarana teknologi, manajemen waktu yang sulit akibat tugas administratif, keragaman kebutuhan siswa, kurangnya pelatihan khusus PMM, serta kendala jaringan internet dan gangguan siswa. Sebagian guru telah mengikuti pelatihan terkait pembelajaran inklusif dan pengembangan modul digital, meskipun sarana pendukung seperti laptop dan proyektor tersedia namun tidak selalu memadai. Untuk mengatasi kendala, guru melakukan kolaborasi dengan rekan sejawat, memanfaatkan sumber belajar online, dan mengatur jadwal secara bertahap, walaupun beberapa masih kesulitan dalam manajemen waktu. Penelitian ini memberikan gambaran aktual tentang implementasi PMM di sekolah dasar, menekankan perlunya dukungan pelatihan dan fasilitas lebih baik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kata Kunci: Analisis, Problematika, Guru, PMM, Sekolah Dasar

1. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia memiliki peran strategis sebagaimana diamanatkan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang menekankan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan ilmu pengetahuan serta teknologi. Sejarah perubahan kurikulum di Indonesia, mulai dari Kurikulum 1947 hingga Kurikulum 2013, sering kali memicu perdebatan pro dan kontra karena ketidaksesuaian dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa (Yamin & Syahrir, 2020). Kebijakan Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan Nadiem Makarim pada 2019, diikuti dengan peluncuran Kurikulum Merdeka pada 2020, muncul sebagai respons terhadap tantangan tersebut. Kurikulum ini menawarkan fleksibilitas dan otonomi bagi lembaga pendidikan, membebaskan guru dari birokrasi ketat, serta menekankan pembelajaran berbasis proyek dan penguatan profil pelajar Pancasila (P5) (Khoiriah, 2022; Widodo, 2021). Platform Merdeka Mengajar (PMM), yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek) pada 2021, menjadi instrumen kunci dalam implementasi ini. PMM menyediakan fitur seperti pelatihan mandiri, perangkat ajar, asesmen formatif, dan bukti karya, yang



dirancang untuk mendukung guru dalam mengintegrasikan aspek intrakurikuler seperti modul ajar, pembelajaran berdiferensiasi, dan proyek P5 (Kemdikbudristek, 2021; Budiarti, 2022).

Meskipun PMM diharapkan mendorong transformasi pengetahuan mandiri dan persiapan karier siswa, implementasinya di lapangan sering menghadapi hambatan signifikan. Studi literatur menunjukkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam memahami konsep Kurikulum Merdeka, mengakses fitur PMM, dan menyusun aksi nyata karena faktor internal (seperti kurangnya literasi digital) dan eksternal (seperti infrastruktur tidak merata) (Anwar & Utami, 2023; Harianto, 2023). Di tingkat sekolah dasar, tantangan ini semakin kompleks karena guru harus menangani siswa dengan karakteristik beragam, termasuk latar belakang sosial-ekonomi rendah di daerah urban seperti Medan. Berdasarkan observasi awal peneliti di SD Negeri 060899 Medan Maimun pada November 2024, 6 dari 10 guru belum berhasil menyusun aksi nyata sesuai kriteria PMM, disebabkan oleh minimnya pemahaman konsep, kesulitan mengatur waktu akibat jadwal mengajar padat, keterbatasan akses internet dan listrik, serta kurangnya kolaborasi komunitas belajar. Fenomena ini mencerminkan ketimpangan implementasi Kurikulum Merdeka antar sekolah, di mana sosialisasi yang tidak merata menghambat efektivitas program (Fatmawati, 2022; Helmina et al., 2022).

Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pengembangan profesional guru di era digital, khususnya di sekolah dasar negeri di wilayah Sumatera Utara yang memiliki tantangan infrastruktur urban. Penelitian sebelumnya, seperti Anwar & Utami (2023) yang fokus pada problematika kuantitatif aksi nyata, atau Gita Anggraini & Winarti (2023) yang menyoroti isu listrik di daerah terpencil, belum secara spesifik menganalisis konteks sekolah dasar urban dengan pendekatan kualitatif mendalam. Gap ini menjadi dasar penelitian ini, yang difokuskan pada aspek intrakurikuler PMM.

Rumusan masalah adalah: (1) Apa kendala guru dalam mengimplementasikan aksi nyata PMM di SD Negeri 060899 Medan Maimun? (2) Apa upaya guru untuk mengatasinya?. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi kendala dan upaya tersebut untuk memberikan rekomendasi praktis bagi pengembangan profesional guru, sekaligus mendukung kebijakan nasional dalam mengurangi ketimpangan pendidikan.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan fenomena problematika guru secara mendalam (Sugiyono, 2020). Subjek penelitian adalah 9 guru SD Negeri 060899 Medan Maimun, dipilih secara purposive sampling berdasarkan pengalaman implementasi PMM minimal satu semester. Objek penelitian adalah problematika dalam aksi nyata PMM. Lokasi penelitian adalah SD Negeri 060899 Medan Maimun, Medan, Sumatera Utara, dilaksanakan pada April-September 2025.

Teknik pengumpulan data meliputi: (1) Observasi partisipan untuk mengamati proses pembelajaran dan penggunaan PMM; (2) Wawancara terstruktur semi-mendalam dengan kisi-kisi pertanyaan tentang aksi nyata, perubahan metode mengajar, kesulitan, sarana, dan strategi mengatasi; (3) Dokumentasi berupa foto wawancara, dokumen aksi nyata, dan catatan lapangan. Instrumen meliputi lembar observasi dan wawancara.

Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2020): reduksi data (penyaringan informasi relevan), penyajian data (narasi dan tabel), dan penarikan kesimpulan (verifikasi sementara dan akhir). Keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik (wawancara-dokumentasi), sumber (multi-informan), dan waktu (wawancara berulang).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data melalui wawancara mendalam terhadap sembilan guru di SD N 060899 Medan Maimun yang melaksanakan aksi nyata menggunakan *Platform Merdeka Mengajar* (PMM). Data yang diperoleh dianalisis untuk mengidentifikasi problematika yang dihadapi guru serta solusi yang mereka lakukan dalam mengimplementasikan PMM. Berikut adalah hasil temuan berdasarkan aspek-aspek yang ditanyakan. Penelitian ini



menghasilkan temuan mendalam dari wawancara dengan 9 guru, observasi selama 4 minggu (September 2025), dan analisis dokumen aksi nyata. Temuan difokuskan pada dua rumusan masalah: kendala implementasi dan upaya mengatasi. Data disajikan melalui tabel dan narasi, dengan pola temuan yang menunjukkan dominasi isu waktu dan sarana (70% responden).

Aksi Nyata yang Dilakukan Guru dan Perubahan Metode Mengajar. Mayoritas guru (7 dari 9) menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sebagai aksi nyata utama, disesuaikan dengan kebutuhan siswa seperti kemampuan literasi dan numerasi. Seperti Ibu Dewi Sartika (kelas IV) melakukan proses pembelajaran berdiferensiasi saya lebih banyak menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa, memanfaatkan media yang ada di PMM, serta pembelajaran semakin menarik. Ibu Syayena Mahfuza Saragih (Bahasa Inggris) menggunakan teknologi untuk diskusi interaktif via video inspirasi PMM. Observasi menunjukkan peningkatan keterlibatan siswa hingga 80% pasca-aksi nyata. Perubahan metode mengajar bersifat transformasional. Sebelum PMM, 80% guru menggunakan pendekatan konvensional (ceramah), tetapi pasca-implementasi, beralih ke student-centered learning. Ibu Siti Rohana Damanik (kelas III): "Dulu saya ajar satu metode untuk semua, sekarang saya paham cara belajar siswa yang berbeda, seperti visual atau kinestetik, sehingga materi lebih cepat dipahami." 100% guru melaporkan pembelajaran lebih menyenangkan dan kreatif, dengan dampak pada kreativitas siswa (misalnya, proyek P5 meningkatkan kolaborasi kelas).

Temuan menunjukkan bahwa tantangan ini bersifat kompleks dan multidimensional, melibatkan berbagai aspek yang saling terkait, namun guru menunjukkan ketangguhan melalui inisiatif proaktif. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan sarana dan fasilitas, di mana guru sering mengeluhkan kurangnya laptop, komputer, dan perangkat digital yang memadai, sehingga menyulitkan pembelajaran inovatif berbasis teknologi. Fenomena ini sejalan dengan teori Rogers (2003) yang menekankan bahwa keberhasilan integrasi teknologi pendidikan bergantung pada infrastruktur yang baik, karena tanpa itu, motivasi guru pun menurun. Selain itu, manajemen waktu menjadi tantangan besar bagi hampir seluruh guru, yang terbebani oleh kesibukan mengajar, tugas administratif, dan tanggung jawab tambahan, sehingga sulit meluangkan waktu untuk mempelajari dan mengimplementasikan PMM secara optimal. Seperti yang diungkapkan Guskey (2002), waktu merupakan faktor kritis dalam pengembangan profesional dan inovasi pembelajaran, di mana kurangnya fleksibilitas jadwal dapat menghambat perubahan metode mengajar.

Lebih lanjut, karakteristik peserta didik yang beragam menambah kompleksitas, terutama dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, di mana guru harus menyesuaikan materi, metode, dan media agar sesuai dengan kebutuhan siswa yang heterogen. Hal ini menuntut kompetensi pedagogik tinggi, sebagaimana dijelaskan Tomlinson (2014), yang menyoroti pentingnya adaptasi strategi untuk memastikan semua siswa belajar secara efektif. Kendala ini diperburuk oleh keterbatasan pelatihan dan pengetahuan tentang PMM, di mana banyak guru belum mengikuti pelatihan formal, sehingga pemahaman mereka terbatas dan sulit mengoperasikan platform digital. Menurut Darling-Hammond et al. (2017), pelatihan berkelanjutan adalah kunci untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengadopsi inovasi. Masalah teknis seperti jaringan internet yang buruk, perangkat tidak kompatibel, dan minimnya dukungan dari sekolah juga sering muncul, yang sesuai dengan pandangan Fullan (2007) bahwa keberhasilan reformasi pendidikan memerlukan dukungan institusional yang kuat. Akhirnya, gangguan dari siswa, seperti perilaku yang tidak kooperatif, semakin menyulitkan proses pembelajaran efektif, memerlukan keterampilan manajemen kelas yang lebih baik. Meskipun demikian, guru-guru di sekolah ini menunjukkan sikap proaktif dalam mencari solusi. Mereka sering berkolaborasi melalui diskusi dengan rekan sejawat untuk berbagi pengalaman dan inspirasi, strategi yang efektif sebagaimana dibuktikan Vescio et al. (2008) dalam memperkuat praktik pembelajaran. Guru juga memanfaatkan waktu luang seperti les kosong atau istirahat untuk mempelajari PMM, mencari referensi tambahan melalui internet, media sosial, dan komunitas belajar, serta mengatur jadwal dan prioritas tugas agar manajemen waktu lebih efisien. Bagi yang telah mengikuti pelatihan, seperti tentang pembelajaran berdiferensiasi, hal itu sangat membantu dalam meningkatkan keterampilan, sementara yang lain meminta bimbingan dari guru senior untuk mengurangi kebingungan.



Secara keseluruhan, problematika implementasi PMM di SD N 060899 Medan Maimun mencerminkan tantangan yang luas, mulai dari sarana hingga dukungan institusional, tetapi dapat diatasi secara bertahap melalui kolaborasi, pemanfaatan teknologi, dan pengembangan diri. Oleh karena itu, peran aktif sekolah dan dinas pendidikan sangat krusial dalam menyediakan fasilitas, pelatihan berkelanjutan, dan dukungan teknis, guna memastikan PMM berjalan optimal dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada Bab IV, maka peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Guru mengalami berbagai kesulitan dalam merancang dan melaksanakan aksi nyata PMM. Kesulitan utama yang dihadapi meliputi keterbatasan sarana dan fasilitas pendukung seperti komputer, laptop, dan perangkat teknologi lainnya yang tidak selalu memadai atau lengkap. Selain itu, manajemen waktu menjadi kendala signifikan karena guru harus membagi waktu antara mengajar, tugas administratif, dan mempelajari PMM. Karakteristik peserta didik yang beragam juga menambah kompleksitas dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Tidak semua guru mendapatkan pelatihan khusus terkait PMM, sehingga pemahaman dan keterampilan dalam menggunakan platform ini masih bervariasi. Kendala teknis dan kurangnya dukungan dari pihak sekolah juga turut mempengaruhi efektivitas implementasi PMM. Selain itu, gangguan dari peserta didik yang tidak mau belajar dan mengganggu teman menjadi tantangan tambahan dalam proses pembelajaran.
2. Guru telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi kendala tersebut. Solusi yang paling umum dilakukan adalah melakukan kolaborasi dan diskusi dengan rekan sejawat untuk saling berbagi pengalaman dan mencari solusi praktis. Guru juga memanfaatkan waktu luang secara efektif, seperti saat les kosong, setelah jam mengajar, atau pada saat istirahat, untuk mempelajari PMM dan merancang aksi nyata. Selain itu, guru aktif mencari referensi tambahan melalui internet, media sosial, dan komunitas belajar guna memperkaya pengetahuan dan keterampilan. Pelatihan yang diikuti oleh sebagian guru memberikan dampak positif dalam meningkatkan kompetensi mereka. Pengaturan jadwal belajar dan pemecahan tugas menjadi bagian kecil juga membantu guru dalam mengelola waktu secara lebih efisien. Namun demikian, masih terdapat guru yang mengalami kesulitan dalam mengatur waktu dan belum menemukan solusi yang efektif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan implementasi PMM sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sarana, manajemen waktu yang baik, kompetensi guru melalui pelatihan, serta dukungan institusional dari sekolah. Upaya kolaborasi dan pemanfaatan sumber belajar digital menjadi strategi penting yang membantu guru mengatasi problematika dalam melaksanakan aksi nyata PMM. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian lebih dari pihak sekolah dan dinas pendidikan untuk menyediakan fasilitas yang memadai, pelatihan berkelanjutan, serta dukungan manajemen waktu agar guru dapat mengoptimalkan penggunaan PMM demi peningkatan kualitas pembelajaran di SD Negeri 060899 Medan Maimun.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, C., & Utami, R. (2023). Analisis problematika guru dalam membuat aksi nyata pada Platform Merdeka Mengajar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(2), 45-60.
- Fatmawati. 2022. Perubahan dan Perkembangan Kurikulum Terhadap Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah. *Uniqbu Journal of Social Sciences (UJSS)*, 11.
- Gita Anggraini, & Winarti. (2023). Problematika penggunaan Platform Merdeka Mengajar di daerah tanpa jaringan listrik. *Jurnal Pendidikan Remote*, 8(3), 120-135.
- Guskey, T. R. (2002). Professional development and teacher change. *Teachers and Teaching*, 8(3), 381-391.
- Hariato, B. T., & Wibowo, A (2023). Problematika Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. 7, 1567-1583.



- Khoiriah. (2022). Kurikulum Merdeka Perspektif Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *Jurnal literasiolog*, 4(2), 123-134
- Kemdikbudristek. (2021). *Panduan Platform Merdeka Mengajar*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Mai Sri Lena. (2023). Penggunaan PMM untuk meningkatkan kompetensi guru SD. *Jurnal Guru dan Pembelajaran*, 9(1), 78-90.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners*. ASCD.
- Vescio, V., Ross, D., & Adams, A. (2008). A review of research on the impact of professional learning communities. *Teaching and Teacher Education*, 24(1), 80-91.